Copyright © 2024 The Author(s)
Didaktika: Jurnal Kependidikan Vol. 13 No. 4 Nopember 2024

Seni sebagai Katalis Pembentukan Literasi dan Karakter Anak: Studi Fenomenologi pada Komunitas Lanang Wadon Semarang

Tri Padhlurrohman Mahdi[1], Harto Wicaksono[2]
[1,2]Universitas Negeri Semarang, Indonesia

[1]mahdi.md605@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini mengkaji peran seni sebagai katalis dalam pembentukan literasi dan karakter anak melalui studi fenomenologi pada Komunitas Lanang Wadon di Semarang. Pendidikan literasi dan karakter menjadi fondasi penting dalam pembentukan individu yang kompeten dan bermoral. Namun, pendidikan formal sering kali kurang optimal dalam mengembangkan kedua aspek ini. Komunitas Lanang Wadon menggunakan seni pertunjukan sebagai media untuk menanamkan nilai-nilai literasi dan karakter pada anak. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dan analisis fenomenologis interpretatif. Data penelitian ini didapatkan dengan cara wawancara mendalam, observasi, dan analisis dokumentasi. Teori pembelajaran eksperiensial David A. Kolb digunakan sebagai kerangka analisis. Hasil menunjukkan bahwa pendekatan SINOM (Sinau Dolanan Lan Makaryo) yang menggabungkan belajar, bermain, dan berkarya melalui seni pertunjukan dan permainan tradisional dapat meningkatkan literasi, kreativitas, dan karakter anak. Kegiatan komunitas berdampak positif pada perkembangan kognitif, bahasa, sosial-emosional, dan fisik-motorik anak. Penelitian ini memberikan wawasan baru tentang potensi integrasi seni dalam pendidikan non-formal untuk meningkatkan literasi dan karakter anak.

Kata kunci: fenomenologi, pendidikan karakter, pendidikan komunitas, pendidikan literasi, seni

Pendahuluan

Pendidikan literasi dan karakter menjadi fondasi utama bagi generasi muda. Pendidikan literasi meningkatkan kemampuan individu dalam memahami dan menafsirkan informasi serta memecahkan masalah yang melibatkan kemampuan kognitif untuk menyelesaikan masalah dalam kehidupan sehari-hari, pekerjaan, dan lingkungan sosial. Pendidikan literasi tidak hanya melibatkan pengetahuan dasar, tetapi juga melibatkan proses mental kompleks untuk memecahkan masalah dalam situasi nyata (Asriati, 2020; Setia *et al*., 2024; Zahrah, 2024). Lebih dari itu, literasi adalah partisipasi anak dalam lingkungan sosial dan budaya yang membentuk pandangan, pengetahuan, nilai, dan keterampilan komunikasi mereka (Triwardhani *et al*., 2023). Sementara itu, Pendidikan karakter adalah proses penanaman nilai-nilai seperti kejujuran, tanggung jawab, disiplin, dan kebersamaan. Pendidikan karakter mencakup pengetahuan, kesadaran, kehendak, dan tindakan terhadap tuhan, diri sendiri, orang lain, lingkungan, dan bangsa, serta bertujuan untuk membentuk individu berkepribadian baik yang mampu membuat keputusan tepat, dan bertanggung jawab atas konsekuensinya (Handayani, 2023; Muthma'innah, 2023; Setiawan *et al*., 2021).

Pengertian dari pendidikan literasi dan pendidikan karakter diatas membawa kita pada satu kesimpulan dimana kedua hal tersebut memiliki hubungan erat dalam membentuk individu yang kompeten dan bermoral. Pendidikan literasi meningkatkan kemampuan memahami dan

memecahkan masalah, sementara pendidikan karakter menanamkan nilai-nilai seperti kejujuran dan tanggung jawab. Literasi memperkaya pengetahuan dan memperkuat karakter, sehingga integrasi keduanya penting untuk menghasilkan sumber daya manusia yang berkualitas, berkepribadian baik, dan mampu berkontribusi positif dalam masyarakat. Penanaman budaya literasi dan pembentukan karakter pada anak usia middle childhood adalah fondasi krusial dalam membentuk individu yang kompeten dan bermoral. Pada masa ini, anak mulai peka dan sensitif terhadap berbagai rangsangan, sehingga komunikasi yang berkualitas sangat penting untuk membantu mereka membedakan benar dan salah, serta mengetahui akar persoalan yang sangat penting untuk menjadi pribadi yang cerdas, kreatif, mandiri dan berakhlak mulia (Ismaya *et al*., 2022; Ni'mah & Ahmad Farid Utsman, 2024).

Sekarang di era global dan kemajuan teknologi, sekolah sebagai lembaga pendidikan formal tidak bisa lepas dari berbagai permasalahan, tidak terkecuali mengupayakan mendidik dan mengajarkan budaya literasi dan karakter pada anak terutama anak usia middle childhood. Pendidikan formal seringkali terlalu berfokus pada aspek kognitif dan penguasaan materi akademik saja, sedangkan aspek soft skills atau non akademik sebagai unsur utama pendidikan karakter belum diperhatikan secara optimal bahkan cenderung diabaikan (Junita & El Faisal, 2022). Implementasi program literasi di sekolah sering terkendala karena banyak guru memaknai literasi hanya sebagai kemampuan membaca dan menulis dan cenderung menggunakan metode pembelajaran konvensional. Hal ini menyebabkan kurangnya kemampuan literasi yang lebih luas, seperti kemampuan berbicara, berhitung, dan memecahkan masalah, yang diperlukan dalam kehidupan sehari-hari (Hasibuan *et al*., 2023). Meskipun Kurikulum Merdeka menekankan pada pembelajaran yang berpusat pada siswa, masih banyak guru cenderung menggunakan metode pembelajaran konvensional seperti ceramah dan menulis materi di papan tulis dikarenakan kurangnya informasi, pemahaman dan pengetahuan mengenai beberapa media pembelajaran menarik sehinnga dapat mengarah pada keterlibatan siswa yang pasif, menghambat pengembangan nilai-nilai karakter seperti kerja sama, disiplin, tanggung jawab, dan kepercayaan diri yang membentuk karakter positif pada anak (Asri *et al*., 2023; Nora *et al*., 2023).

Adanya keterbatasan ini pada akhirnya mendorong munculnya berbagai alternatif pendidikan, salah satunya pendidikan komunitas. Pendidikan komunitas yang disebut juga pendidikan alternatif merupakan proses pembelajaran di luar sekolah yang mengacu pada kelonggaran metode, kurikulum dan hasil yang melibatkan masyarakat sebagai mitra untuk meningkatkan kualitas pendidikan dan disesuaikan dengan konteks sejarah dan sosial-kebudayaan tertentu (Pebriani & Sari, 2023; Setyawan *et al*., 2022). Pendidikan komunitas memiliki fungsi sebagai substitusi, komplemen, dan suplemen yang bertujuan untuk meningkatkan kualitas pendidikan publik dan menyelaraskan dengan kebutuhan masyarakat (Saepudin & Mulyono, 2019). Subtitusi berarti pendidikan luar sekolah sebagai pengganti bagi peserta didik yang tidak dapat mengikuti pendidikan di sekolah karena berbagai alasan. Komplemen berarti pendidikan luar sekolah bertujuan untuk melengkapi atau memperdalam pengetahuan yang telah dipelajari di sekolah. Sementara itu, suplemen berarti pendidikan luar sekolah bertujuan untuk memberikan penjelasan atau tambahan terhadap materi yang telah dipelajari di sekolah (Radistyo & Wicaksono, 2023).

Pendidikan komunitas merupakan salah satu alternatif yang semakin dikembangkan untuk mengembangkan potensi dan keterampilan individu, khususnya dalam konteks pendidikan literasi dan karakter pada anak. Salah satu komunitas yang berperan dalam mendorong budaya literasi dan karakter pada anak adalah komunitas Lanang Wadon. Didirikan pada tahun 2016, komunitas ini bergerak di bidang seni pertunjukan, edukasi kesenian, dan pembentukan karakter berbudaya. Komunitas Lanang Wadon hadir sebagai suplemen pendidikan formal, memberikan

Copyright © 2024 The Author(s)

penjelasan tambahan terhadap materi yang dipelajari di sekolah. Dengan demikian, komunitas ini tidak bermaksud menggantikan pendidikan formal, melainkan melengkapinya dengan menawarkan pengalaman belajar yang berbeda dan lebih kontekstual melalui seni pertunjukan. Mereka berusaha menumbuhkan minat baca anak-anak untuk meningkatkan nilai-nilai literasi dan berdampak pada pendidikan karakter. Seni pertunjukan digunakan sebagai cara menarik dan menghibur bagi anak-anak untuk belajar literasi dan mengembangkan karakter. Bentuk-bentuk seni ini tidak hanya menarik perhatian anak-anak tetapi juga menyampaikan pesan moral dan nilai-nilai penting, berkontribusi pada pengembangan karakter. Cerita dan pertunjukan dirancang untuk melibatkan anak-anak dalam pengalaman belajar yang mempromosikan kebaikan, kejujuran, kerja sama, tanggung jawab, dan ciri-ciri karakter penting lainnya (Suprapto *et al*., 2022).

Banyak penelitian telah mengkaji peran pendidikan dalam pengembangan literasi dan karakter anak, tetapi masih terdapat kesenjangan signifikan dalam memahami peran seni, khususnya dalam pendidikan non-formal seperti komunitas seni. Studi sebelumnya, seperti yang dilakukan oleh Sari *et al*., (2022) dan Lestari *et al*., (2023) yang membahas literasi digital, dampak, serta tantangannya dalam pembelajaran bahasa dan pendidikan. Keduanya menekankan pengaruh teknologi pada perkembangan anak, tetapi tidak menyinggung peran seni dan komunitas dalam pembentukan literasi dan karakter anak. Sementara itu Juanda *et al*., (2023) mengeksplorasi Gerakan Literasi Sekolah (GLS) dan implementasinya di Indonesia, menyoroti pentingnya literasi di sekolah dan peran guru dalam meningkatkan literasi. Namun, penelitian diatas juga tidak membahas seni sebagai alat pembelajaran atau pengembangan karakter anak. Kesenjangan penelitian terletak pada kurangnya eksplorasi tentang bagaimana seni dalam komunitas seperti Lanang Wadon dapat menjadi katalis dalam pembentukan literasi dan karakter anak. Penelitian sebelumnya belum membahas dan menganalisis peran seni dalam pembentukan literasi dan karakter anak.

Penelitian ini bertujuan untuk mengisi kesenjangan-kesenjangan tersebut dengan memberikan wawasan mendalam tentang fenomena seni sebagai katalis dalam pembentukan literasi dan karakter anak. menggunakan pendekatan fenomenologis yang belum diterapkan di peneltian-penelitian sebelumnya dan menganalisis bagaimana pemahaman dan pengetahuan komunitas mengenai pembelajaran literasi dan pendidikan karakter pada anak, bagaimana pelaksanaan kegiatan dan tujuan komunitas Lanang Wadon dalam menumbuhkan pengembangan budaya literasi dan karakter pada anak dengan media seni pertunjukan sebagai media serta implikasinya terhadap perkembangan anak secara komprehensif menggunakan pendekatan fenomenologi. Dalam penelitian ini, teori pembelajaran eksperiensial yang dikembangkan oleh David A. Kolb digunakan sebagai landasan untuk menganalisis data dan menginterpretasikan hasil.

Teori pembelajaran David A. Kolb mendefinisikan pembelajaran sebagai sebuah proses dimana pengetahuan diciptakan melalui transformasi pengalaman. Transformasi pengalaman yang dimaksud Kolb melibatkan proses di mana seseorang mengambil pengalaman konkret, merefleksikannya, mengonseptualisasikannya, dan kemudian mengujicobanya dalam situasi baru. Ini adalah siklus pembelajaran yang terjadi melalui empat tahap: pengalaman konkret, observasi reflektif, konseptualisasi abstrak, dan eksperimentasi aktif (Kolb & Kolb, 2022). Teori pembelajaran eksperiensial Kolb sangat cocok digunakan untuk mengkaji penelitian ini karena beberapa alasan penting. Pertama, pendekatan berbasis seni yang digunakan oleh komunitas ini sangat selaras dengan siklus pembelajaran eksperiensial Kolb, di mana anak-anak terlibat dalam empat siklus tersebut melalui kegiatan seni. Kedua, fokus teori ini pada pengalaman langsung sejalan dengan pendekatan praktik langsung komunitas dalam mengajarkan literasi dan karakter.

Ketiga, sifat holistik dan multidimensional teori Kolb relevan dengan tujuan komunitas untuk mengembangkan literasi dan karakter anak secara komprehensif.

Metode

Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Penelitian kualitatif bertujuan mengatasi masalah ilmiah dan praktis masyarakat dengan pendekatan naturalistik dan interpretatif, mengumpulkan data melalui wawancara, observasi, dokumentasi, dan data audiovisual (Charli *et al*., 2022; Taherdoost, 2022). Pendekatan fenomenologi dipilih untuk menggambarkan makna pengalaman hidup individu tentang suatu konsep atau fenomena (Neubauer *et al*., 2019). Dalam konteks ini, fenomenologi membantu memahami pengalaman hidup partisipan dalam konteks seni sebagai pembentuk literasi dan karakter anak di komunitas Lanang Wadon.

Analisis data menggunakan Interpretative Phenomenological Analysis (IPA), yang berfokus pada bagaimana individu memaknai pengalaman hidup mereka dan bagaimana peneliti menginterpretasikan makna tersebut (Love *et al*., 2020; Smith & Osborn, 2004). Penelitian ini dilakukan di Komunitas Lanang Wadon, dengan lokasi kegiatan yang fleksibel di berbagai tempat di Semarang. Data dikumpulkan melalui wawancara dengan anggota komunitas, observasi langsung pada berbagai sesi pengajaran, dan analisis dokumentasi terkait aktivitas komunitas. Jumlah total informan yaitu berjumalah lima orang yang teridiri dari tiga informan utama dari komunitas lanang wadon dengan dibantu informan pendukung berjumlah dua orang dari orang tua anak). Pengumpulan data penelitian dilakukan selama kurang lebih 2 minggu mulai dari tanggal 19 Juli- 2 Agustus 2024. Untuk memastikan kredibilitas penelitian, strategi yang diterapkan meliputi triangulasi sumber data dan metode untuk verifikasi silang informasi (Ahmad *et al*., 2021; Korstjens & Moser, 2018), refleksivitas untuk memahami pengaruh posisi peneliti terhadap proses dan interpretasi data (Charmaz & Thornberg, 2021), dan thick description untuk memberikan deskripsi mendalam tentang konteks penelitian, memungkinkan pembaca menilai transferabilitas temuan (Korstjens & Moser, 2018).

Hasil

Profil Komunitas Lanang Wadon

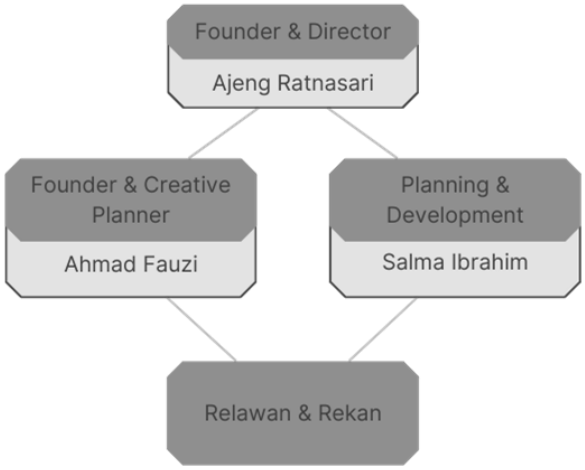
Komunitas Lanang Wadon, didirikan tahun 2016 di Semarang, Jawa Tengah oleh Ajeng Ratnasari dan Ahmad Fauzi, awalnya berfokus pada seni pertunjukan, terutama tari kontemporer dan teater. Pada 2020, komunitas ini mengalami perubahan arah dan fokus, dipicu oleh pandemi COVID-19. Melihat anak-anak belajar daring dari rumah tanpa media pembelajaran yang mendukung dan menarik, para pendiri merasa prihatin. Selain dampak pandemi, pendorong utama perubahan ini adalah keprihatinan mereka terhadap kurangnya perhatian pada pendidikan dan literasi anak di era modern. Hal ini mendorong komunitas untuk mengubah fokusnya, beralih dari seni pertunjukan ke pengembangan literasi dan pendidikan anak melalui pendekatan kreatif.

Ajeng Ratnasari menyoroti keadaan anak-anak jalanan yang harus bekerja dan tidak mendapatkan pendidikan yang layak. Keprihatinannya terhadap anak-anak ini mendorongnya untuk membuat sebuah kegiatan komunitas yang tujuannya memberikan pendidikan yang lebih baik dan membuka potensi anak-anak tersebut. Disatu sisi, Ahmad Fauzi menyoroti hilangnya budaya mendongeng di kalangan orang tua masa kini. Dia berbicara bahwa pada masa kecilnya, mendongeng dari cerita-cerita seperti Si Kancil dan Timun Mas adalah bagian penting dari interaksi dengan orang tua sebelum tidur. Namun, ia merasa prihatin melihat bahwa di era sekarang, orang tua jarang mendongeng untuk anak-anak mereka. Dari dua keresahan yang

Copyright © 2024 The Author(s)

berbeda ini, menunjukkan adanya dedikasi yang kuat untuk meningkatkan literasi dan pendidikan karakter anak-anak, meskipun dari sudut pandang yang berbeda.

Sekarang komunitas Lanang Wadon beranggotakan tiga orang, yaitu Ajeng Ratnasari (Founder & Director Lanang Wadon), Ahmad Fauzi (Founder & Creative Planner), dan Salma Ibrahim (Planning and Development Program). Seperti halnya sebuah komunitas, mereka memiliki peran masing-masing. Mereka juga dibantu oleh berbagai pihak dalam pelaksanaannya seperti relawan ataupun rekan-rekan mereka yang ingin membantu mereka dalam pelaksanaan kegiatan mereka.



Gambar 1. Struktur komunitas Lanang Wadon
Sumber. Media sosial Instagram komunitas Lanang Wadon

Tabel 1. Perubahan fokus dan tujuan komunitas Lanang Wadon di dulu dan sekarang

Aspek	Dulu	Sekarang
Fokus Kegiatan	Seni pertunjukan, khususnya tari kontemporer dan teater	Mengajarkan budaya literasi dan pendidikan karakter pada anak.
Tujuan	Perlombaan seni	Membentuk generasi yang berkarakter kuat dan berbudi pekerti luhur melalui pembentukan budaya literasi menggunakan seni sebagai medianya.

Sumber. Olah data penelitian, 2024

Sasaran utama kegiatan Komunitas Lanang Wadon adalah anak-anak dari usia pra-sekolah hingga sekolah dasar, dengan jadwal rutin untuk kelas reguler dua kali dalam sebulan. Dalam proses pencarian anak-anak yang ingin mengikuti kelas, komunitas ini pada awalnya menawarkan kepada orang-orang terdekat mereka ataupun kerabat mereka yang mempunyai anak, saudara, dan sepupu yang sesuai dengan usia yang mereka targetkan dengan kata lain mereka menyebarkan informasi dari mulut ke mulut dengan bantuan sosial media. Selain dengan cara tersebut, mereka juga memiliki relasi dengan para wartawan lokal, ataupun berbagai media baik itu talk show ataupun radio sehingga membantu mereka dalam meluaskan informasi tentang komunitas dan kegiatan yang dilakukan.

Tujuan utama komunitas adalah membentuk generasi berkarakter kuat dan berbudi pekerti luhur melalui pendekatan literasi dengan seni sebagai media. Mereka menekankan pentingnya sopan santun, termasuk cara berbicara yang tepat dengan orang yang lebih tua, dan kesadaran budaya. Komunitas ini juga bertujuan melestarikan budaya mendongeng dan permainan tradisional yang mulai luntur di era digital. Mereka prihatin dengan berkurangnya

interaksi orang tua-anak dalam bentuk dongeng dan permainan tradisional, sehingga berupaya menghidupkan kembali tradisi-tradisi ini melalui kegiatan mereka, dengan harapan dapat menularkan kebiasaan baik ini kepada masyarakat luas.

Pengetahuan dan Pengalaman Komunitas terkait Pendidikan Literasi dan Karakter Anak

Pembelajaran literasi dan pendidikan karakter pada anak menggabungkan keterampilan membaca-menulis dengan pengembangan nilai moral dan etika. Literasi mencakup kemampuan membaca-menulis serta pemahaman mendalam terhadap teks dan konteks, penting untuk membentuk karakter dan mengembangkan imajinasi anak. Orang tua memiliki peran utama dalam proses ini, dengan komunitas menekankan pentingnya dukungan keluarga. Pembelajaran sebaiknya dimulai sejak bayi, bahkan dalam kandungan, karena pengenalan buku dan cerita dini berdampak positif pada perkembangan anak. Literasi dini membangun fondasi kuat untuk perkembangan karakter dan kognitif anak. Komunitas menekankan variasi cara penyampaian literasi dan pentingnya penerapan dini. Anak-anak yang terliterasi sejak dini cenderung memiliki pemikiran kritis lebih baik. Namun, pembentukan karakter tidak hanya bergantung pada literasi, tetapi juga melibatkan aspek lain seperti latar belakang keluarga dan lingkungan sekitar.

Komunitas Lanang Wadon memahami pentingnya literasi dalam pembentukan karakter anak, menekankan perannya dalam mengembangkan daya kritis dan imajinasi. Berdasarkan pengalaman, mereka mengembangkan metode efektif untuk pendidikan literasi dan karakter, dengan mendongeng sebagai alat utama. Pendekatan holistik mereka menggabungkan peningkatan kemampuan literasi dengan penanaman nilai positif dan pengembangan keterampilan berpikir kritis pada anak-anak. Matriks berikut merangkum pengetahuan dan pengalaman narasumber terkait pendidikan literasi dan karakter, serta analisis kesesuaian antara keduanya

Tabel 2. Matriks rincian pengetahuan dan pengalaman dari kegiatan komunitas Lanang Wadon

Aspek	Pengetahuan	Pengalaman	Analisis Kesesuaian Pengetahuan & Pengalaman
Literasi dan karakter sebagai fondasi	- Komunitas sadar literasi penting untuk membentuk karakter positif anak. - Literasi diterapkan melalui kegiatan interaktif dan kreatif. - Literasi berdampak positif dan berkelanjutan bagi anak.	- Kegiatan literasi, seperti mendongeng, berhasil membentuk karakter positif dan meningkatkan kreativitas anak-anak. - Tantangan dalam mempertahankan minat - anak-anak terhadap kegiatan literasi di tengah persaingan dengan gadget.	Pengetahuan tentang literasi sebagai fondasi terbukti dalam pengalaman positif, meskipun ada tantangan eksternal seperti pengaruh gadget.
Pentingnya Pendidikan Karakter Sejak Dini	- Pendidikan karakter harus dimulai sejak dini untuk dasar moral yang kuat. - Pendidikan karakter diterapkan melalui kegiatan yang mendorong nilai moral dan sosial.	- Anak-anak prasekolah menunjukkan perkembangan karakter yang lebih baik setelah mengikuti kegiatan literasi sejak dini. - Sulit menjangkau semua anak di usia dini karena keterbatasan akses atau kesadaran orang tua akan pentingnya hal ini.	Pengetahuan tentang pentingnya pendidikan karakter sejak dini diaplikasikan secara efektif, meskipun ada hambatan dalam akses yang mempengaruhi penerapannya.

Copyright © 2024 The Author(s)

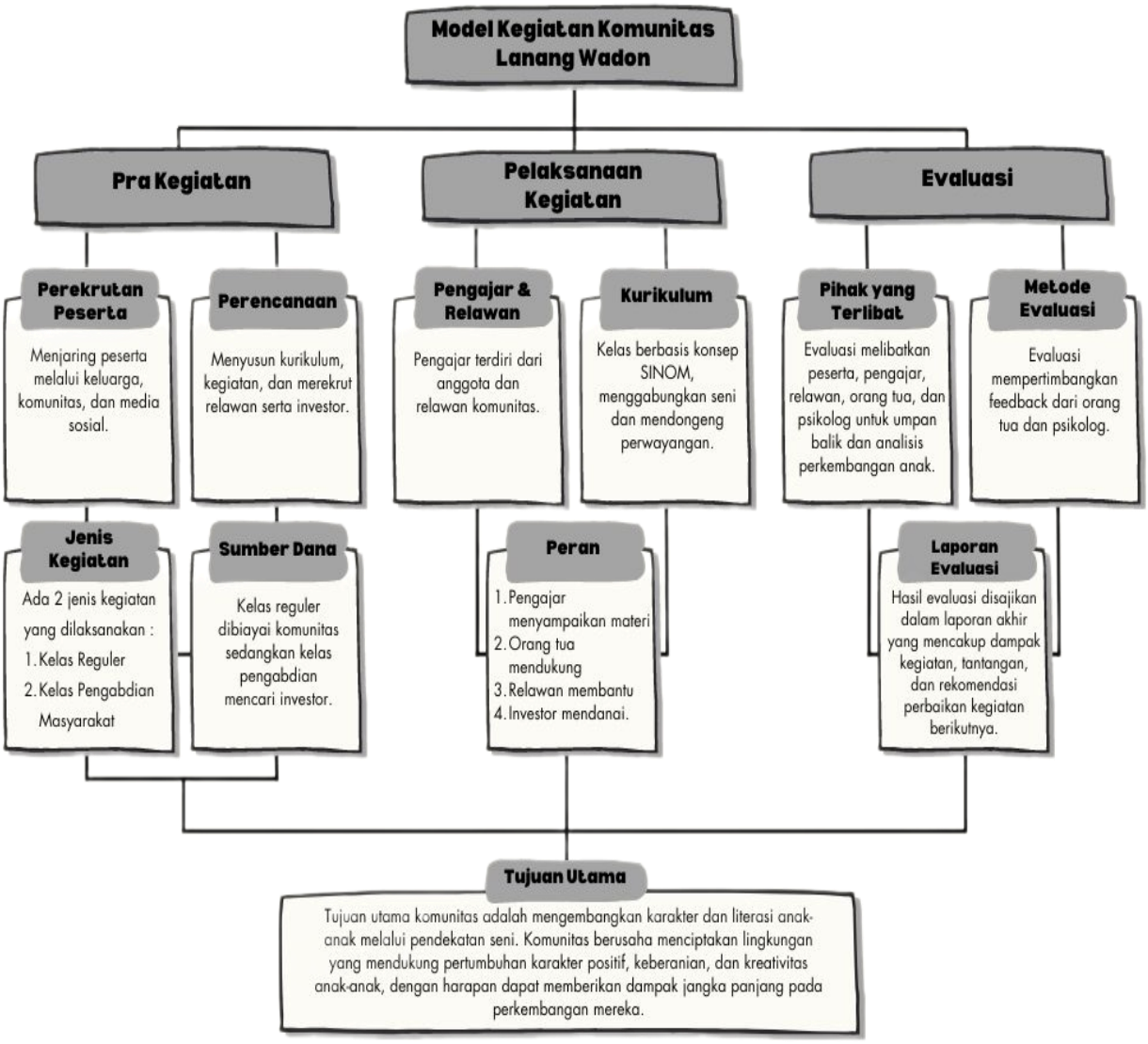
Mendongeng sebagai alat literasi	- Mendongeng efektif mengajarkan literasi, meningkatkan imajinasi dan daya kritis anak. - Dongeng memberi kesan dan pelajaran moral mendalam bagi anak.	- Mendongeng diterima baik oleh anak-anak dan membantu dalam menanamkan nilai-nilai moral dan budaya. - Kurangnya keterampilan mendongeng di kalangan orang tua, sehingga peran mendongeng tidak selalu berlanjut di rumah dan hanya mengandalkan komunitas.	Pengalaman positif menunjukkan efektivitas mendongeng, namun terdapat kesenjangan dalam penerapan di rumah, yang sedikit mengurangi dampak penuh dari metode ini.
Pentingnya keterlibatan keluarga dan lingkungan	- Keterlibatan keluarga dan lingkungan kunci dalam mendukung literasi dan karakter anak.. - Keterlibatan berkelanjutan keluarga dan komunitas memperkuat hasil pembelajaran anak.	- Keterlibatan orang tua dalam kegiatan meningkatkan efektivitas pendidikan karakter dan literasi. - Tidak semua keluarga terlibat aktif, sebagian karena kesibukan atau kurangnya pemahaman akan pentingnya peran mereka.	Pengalaman menunjukkan bahwa keterlibatan keluarga dan lingkungan sesuai dengan pengetahuan yang ada, meskipun keterlibatan ini tidak selalu maksimal karena faktor eksternal.

Sumber. Olah data penelitian, 2024

Matriks tersebut menunjukkan bahwa komunitas berhasil menerapkan pengetahuan mereka dalam berbagai aspek pendidikan literasi dan karakter dan menghasilkan banyak pengalaman positif. Namun, tantangan eksternal seperti pengaruh gadget, keterbatasan akses, dan kurangnya keterampilan mendongeng di kalangan orang tua menjadi pengalaman negatif yang perlu diperhatikan untuk perbaikan ke depan. Hubungan antara pengetahuan dan pengalaman komunitas ini mencerminkan bahwa meskipun ada hambatan, sebagian besar upaya mereka telah berhasil mencapai tujuan yang diinginkan. Ini menegaskan pentingnya sinergi antara teori dan praktik serta peran komunitas sebagai agen perubahan.

Pembentukan Budaya Literasi dan Karakter pada Anak melalui Kegiatan Seni

Pembentukan budaya literasi dan karakter merupakan dua aspek penting yang menjadi fokus utama dalam upaya pengembangan generasi muda. Dalam menjalankan misi ini, komunitas lanang wadon merancang sebuah proses kegiatan yang terstruktur, melibatkan berbagai pihak dan tahapan yang saling mendukung. Model yang akan dijelaskan berikut ini menggambarkan alur dari setiap langkah yang diambil oleh komunitas, mulai dari persiapan hingga evaluasi, dengan tujuan akhir untuk mencapai pengembangan karakter dan literasi melalui pendekatan seni.



Gambar 2. Struktur komunitas Lanang Wadon
Sumber. Olah data penelitian, 2024

Seni adalah manifestasi pengalaman estetik yang melibatkan persepsi, emosi, dan kognisi (Pelowski *et al*., 2019). Seni membangkitkan respon emosional dan kognitif kompleks, menantang pemahaman konvensional (Muth *et al*., 2017). Komunitas Lanang Wadon menggunakan seni pertunjukan dalam pengajaran untuk meningkatkan minat dan keterlibatan anak. Seni berfungsi sebagai media pendidikan efektif untuk mengajarkan nilai moral, pemahaman budaya, dan berpikir kritis (Patricia, 2021). Komunitas menjadikan seni sebagai inti kegiatan karena dianggap cara menyenangkan dan interaktif untuk melibatkan anak dalam belajar.

Dalam konteks pembentukan budaya literasi dan karakter pada anak usia middle childhood yang umumnya bersesuaian dengan masa pra-sekolah sampai sekolah dasar, komunitas Lanang Wadon melakukan berbagai kegiatan dengan fokus utama pada kelas mengajar dengan konsep SINOM (Sinau Dolanan Lan Makaryo). Kelas SINOM dirancang untuk mengintegrasikan tiga elemen utama, yaitu belajar, bermain, dan berkarya. Dalam kelas ini, anak-anak tidak hanya belajar secara teori tetapi juga melalui aktivitas kreatif. Untuk anak-anak pra-sekolah, aktivitas melibatkan menggambar berdasarkan cerita yang didengarkan, sedangkan

Copyright © 2024 The Author(s)

untuk anak yang sudah bisa membaca dan menulis, mereka diajak untuk membuat dan memerankan dongeng. Kelas SINOM bertujuan untuk menggabungkan literasi dengan seni pertunjukan, sehingga mendongeng menjadi sarana untuk melatih public speaking dan kreativitas anak. Orang tua memiliki berbagai alasan untuk memasukkan anak mereka ke dalam kegiatan Komunitas Lanang Wadon. Kekhawatiran utama yang mendorong mereka adalah masalah-masalah perkembangan anak yang mereka amati dalam kehidupan sehari-hari. Komunitas Lanang Wadon, dengan pendekatan SINOM yang unik, dilihat sebagai solusi potensial untuk masalah-masalah ini.

Kelas SINOM yang merupakan kelas rutin mereka merupakan kelas berbayar dengan tarif dua puluh ribu rupiah sebagai biaya registrasi. Biaya registrasi ini dikembalikan ke anak-anak yang ikut kelas dalam bentuk materi pembelajaran, kemudian goody bag yang berisi snack, alat tulis, dan juga prakarya hasil kegiatan belajar mereka. Program ini dilaksanakan di luar ruangan untuk menciptakan suasana belajar yang menyenangkan dan tidak monoton, sehingga anak-anak dapat belajar dalam lingkungan yang lebih alami dan interaktif. Beberapa tempat pernah dipakai untuk pelaksanaan kegiatan baik itu indoor ataupun outdoor seperti Taman Indonesia Kaya Semarang, Quuen City Mall semarang, Taman Budaya Raden Saleh Semarang, dan beberapa tempat lainnya. Hal ini dikarenakan keterbatasan tempat yang komunitas memiliki, maka dari itu kedepannya mereka berharap memiliki tempat sendiri untuk melaksanakan kegiatan mereka.




Gambar 3 dan 4. Kegiatan kelas rutin komunitas Lanang Wadon
Sumber. Media sosial Instagram komunitas Lanang Wadon

Selain kelas rutin, komunitas Lanang Wadon menyoroti pentingnya aspek sosial dari program yang mereka laksanakan. Banyak anak-anak kurang mampu yang juga ingin ikut kedalam kelas yang diadakan oleh komunitas Lanang Wadon yang pada akhirnya menggerakkan mereka untuk mengadakan kelas dengan konsep pengabdian masyarakat dimana mereka turun langsung ke beberapa kampung dan mengumpulkan anak-anak kurang mampu untuk mengikuti kelas yang dilaksanakan Lanang Wadon. Dalam pelaksanaan kegiatan ini mereka menggunakan uang pribadi dengan dibantu oleh para penyandang dana yang telah dicari sebelumnya dan mengajak stakeholder-stakeholder di lingkungan sekitar kampung untuk memiliki rasa tanggung jawab yang sama dalam mengajarkan anak-anak kurang mampu ini terutama pada pendidikan literasi dan karakter anak. Adapun stakeholder-stakeholder ini meliputi karang taruna, kader PKK, kader posyandu dan sebagainya.

Tabel 3. Program kegiatan komunitas Lanang Wadon

Kelas	Kelompok Usia	Kegiatan Pembelajaran	Implementasi Program	Tujuan	Durasi Kegiatan

Kelas SINOM	Pra-sekolah dan Sekolah Dasar	Belajar sambil bermain dan berkarya	- Pra-sekolah: Mendengarkan cerita dongeng dan menggambar berdasarkan cerita - Sekolah Dasar: Membuat dan memerankan dongeng secara berkelompok serta mempresentasikan dongeng	- Melatih kemampuan mendengarkan - Mengasah kreativitas dan pemahaman anak melalui gambar - Menggabungkan literasi dan seni pertunjukan - Melatih public speaking, kreativitas, dan berpikir kritis	2 Jam dalam 1 Pertemuan
Pengabdian Masyarakat	Pra-sekolah dan Sekolah Dasar	Pembelajaran literasi dan karakter anak di masyarakat	- Mengadakan kelas di kampung- kampung - Mengumpulkan anak-anak kurang mampu untuk mengikuti kelas	- Menyediakan akses pendidikan literasi dan karakter untuk anak-anak kurang mampu - Membangun rasa tanggung jawab sosial di kalangan stakeholder lokal	2 jam dalam satu pertemuan

Sumber. Olah data penelitian, 2024

Tabel 4. Perbedaan program kegiatan komunitas Lanang Wadon

Kelas	Aspek Perbedaan	Keterangan
Kelas SINOM	Waktu Pelaksanaan	1 bulan, 2 kali pertemuan (rutin)
	Pembiayaan	Dana pribadi, biaya pendaftaran kelas, dan penjualan merchandise
Pengabdian Masyarakat	Waktu Pelaksanaan	Fleksibel (tidak terjadwal)
	Pembiayaan	Dana pribadi dan penyandang dana (investor bantuan)

Sumber. Olah data penelitian, 2024

Komunitas Lanang Wadon bertujuan meningkatkan literasi dan karakter anak melalui konsep SINOM: sinau (belajar), dolanan (permainan tradisional), dan makaryo (berkarya). Pendekatan ini dirancang mengembangkan imajinasi, daya tangkap, dan daya kritis anak. Permainan tradisional disisipkan untuk menyeimbangkan belajar dan bermain. Berkarya ditekankan agar anak menyadari kemampuan mereka.

Tujuan utamanya membentuk generasi berkarakter dan berbudi pekerti. Melalui literasi, mereka menciptakan lingkungan belajar menyenangkan. Karakter berbudaya juga dikembangkan, terutama budaya Jawa, melalui dongeng dan permainan tradisional. Mereka menekankan pentingnya sopan santun dan penghayatan budaya untuk membentuk generasi yang lebih baik.

Copyright © 2024 The Author(s)

Pembahasan

Analisis Teori Pembelajaran Eksperensial David A. Kolb

Teori pembelajaran eksperensial David A. Kolb menyatakan bahwa pembelajaran terjadi melalui siklus empat tahap: pengalaman konkret, observasi reflektif, konseptualisasi abstrak, dan eksperimentasi aktif. Dari hal tersebut, dapat dianalisis peran seni dalam pembentukan literasi dan karakter anak yang dilakukan oleh Komunitas Lanang Wadon sebagai berikut :

Tabel 5. Matriks peran seni dalam pembentukan literasi dan karakter anak berdasarkan teori pembelajaran eksperiensial David A. Kolb

Tahap Pembelajaran Kolb	Deskripsi Tahap	Implementasi oleh Komunitas Lanang Wadon	Aktivitas & Media Seni yang Digunakan	Dampak terhadap Litersi dan Karakter Anak
Pengalaman Konkrit	Pembelajaran melalui pengalaman langsung yang melibatkan indera dan emosi.	Seni digunakan sebagai media pembelajaran dalam kelas SINOM. Anak-anak terlibat langsung dalam kegiatan seni seperti menggambar, mendongeng, dan permainan tradisional.	- Mendongeng dengan menggunakan wayang kontemporer. - Membuat dan memerankan tokoh dalam dongeng. - Kegiatan seni pertunjukan.	Literasi : Meningkatkan keterampilan literasi melalui mendongeng dan narasi visual. Karakter : Mengembangkan empati, kesabaran, dan kerja sama melalui aktivitas kelompok.
Observasi Reflektif	Refleksi atas pengalaman untuk memahami dan merenungkan apa yang telah dialami.	Anak-anak diberi kesempatan untuk diskusi dan merefleksikan pengalaman mereka setelah kegiatan yang dilakukan.	- Diskusi kelompok tentang cerita yang telah didongengkan. - Menggambarka n cerita yang telah didengar (untuk anak prasekolah).	Literasi : Meningkatkan kemampuan analisis dan pemahaman naratif. Karakter : Memperkuat introspeksi, kesadaran diri, dan tanggung jawab pribadi.
Konseptualisasi Abstrak	Pengembanga n pemahaman konseptual tentang narasi, karakter, dan nilai-nilai.	Kegiatan seperti membuat dan memerankan dongeng membantu anak-anak mengembangkan pemahaman konseptual.	- Pembuatan prakarya yang terkait dengan cerita (misalnya, wayang dari tokoh dongeng).	Literasi : Memperdalam literasi melalui pemahaman konsep dan konteks budaya. Karakter : Mendorong rasa hormat, keadilan, dan nilai-nilai moral melalui peran dan narasi.
Eksperimentasi Aktif	Penerapan pembelajaran	Anak-anak diberi kesempatan untuk	- Presentasi dongeng di depan	Literasi : Meningkatkan

dalam situasi nyata untuk bereksperimen dengan keterampilan baru.	menerapkan apa yang telah dipelajari melalui presentasi dongeng, permainan peran, dan aktivitas berkarya.	teman- teman dan orang tua. - Kegiatan belajar di luar ruangan seperti di taman atau ruang publik	kemampuan komunikasi dan literasi visual serta verbal. Karakter : Mengembangkan keberanian, kreativitas, dan kemampuan bekerja di bawah tekanan.

Sumber. Olah data penelitian, 2024

Penelitian ini mengisi kesenjangan dalam pemahaman peran seni pada pendidikan non-formal. Berbeda dengan penelitian Sari *et al*., (2022) dan Lestari *et al*., (2023) yang fokus pada literasi digital dan teknologi dalam pembelajaran, penelitian ini menunjukkan seni sebagai alat efektif membentuk literasi dan karakter melalui pendekatan Kolb. Anak-anak mengalami siklus pembelajaran meliputi pengalaman konkret, refleksi, konseptualisasi, dan eksperimentasi aktif melalui seni. Sementara Juanda *et al*., (2023) menekankan literasi di sekolah, penelitian ini menguraikan peran seni dalam konteks non-formal. Komunitas Lanang Wadon menggunakan seni untuk menanamkan nilai literasi dan karakter melalui kegiatan seperti mendongeng dan permainan peran. Ini tidak hanya meningkatkan literasi, tetapi juga mengembangkan empati, kerjasama, dan keberanian. Pendekatan ini memungkinkan anak-anak mengembangkan literasi dan karakter melalui pengalaman langsung dengan seni, refleksi, pemahaman konseptual, dan penerapan aktif. Hasilnya adalah proses pembelajaran holistik yang memfasilitasi perkembangan anak secara menyeluruh melalui integrasi seni dalam pembelajaran.

Implikasi dari Kegiatan yang Dilaksanakan terhadap Perkembangan Anak Secara Komprehensif

Komunitas Lanang Wadon menggunakan seni sebagai katalis dalam pembentukan literasi dan karakter anak. Melalui aktivitas seperti mendongeng, menulis cerpen, dan seni pertunjukan, mereka merangsang minat baca dan mengembangkan aspek kognitif, bahasa, sosial-emosional, dan fisik-motorik anak secara komprehensif. Kegiatan ini meningkatkan imajinasi, berpikir kritis, dan kreativitas anak. Seni pertunjukan melatih keberanian tampil, keterampilan public speaking, dan kerja sama, berkontribusi pada pembentukan karakter kuat.

Dalam aspek kognitif, kegiatan literasi dan seni meningkatkan daya imajinasi dan kritis anak. Perkembangan bahasa didukung melalui mendongeng dan menulis. Aspek sosial-emosional dikembangkan melalui penampilan publik dan kerja sama. Permainan tradisional membantu perkembangan fisik-motorik. Dengan memadukan seni dan literasi, komunitas menciptakan lingkungan belajar yang menyenangkan dan efektif, mendorong kecintaan pada membaca dan seni, serta menanamkan nilai-nilai budaya tradisional.

Tabel 6. Implikasi dari kegiatan yang dilaksanakan oleh komunitas Lanang Wadon terhadap perkembangan anak secara komprehensif

Aspek Perkembangan	Kegiatan yang Dilaksanakan	Implikasi Terhadap Perkembangan Anak
Kognitif	Mendongeng dan menulis dongeng	- Meningkatkan daya imajinasi, daya tangkap, dan daya kritis - Mengajarkan anak-anak berpikir kritis dan kreatif

Copyright © 2024 The Author(s)

Bahasa	Membaca, mendongeng, dan menulis dongeng	- Meningkatkan keterampilan mendengarkan, menganalisis, dan membuat cerita. - Meningkatkan kemampuan bahasa melalui analisis dan pembuatan cerita.
Sosial-Emosional	Seni pertunjukan	- Melatih anak-anak tampil di depan umum dan mengembangkan keterampilan public speaking - Mengajarkan kerja sama, komunikasi, dan ekspresi diri
Fisik-Motorik	Permainan tradisional	- Meningkatkan keterampilan motorik melalui aktivitas fisik

Sumber, Olah data penelitian, 2024

Penelitian ini mengisi kesenjangan penting terkait peran seni dalam pembentukan literasi dan karakter anak. Berbeda dengan studi sebelumnya seperti Sari et al. (2022) dan Lestari et al. (2023) yang berfokus pada literasi digital dan dampak teknologi, serta Juanda et al. (2023) yang mengeksplorasi Gerakan Literasi Sekolah formal, penelitian ini mengungkapkan kontribusi signifikan kegiatan seni Komunitas Lanang Wadon terhadap perkembangan anak secara menyeluruh. Melalui aktivitas seperti mendongeng, seni pertunjukan, dan permainan tradisional, komunitas ini tidak hanya meningkatkan kemampuan literasi anak tetapi juga membentuk karakter seperti kepercayaan diri, kerja sama, dan kemampuan berpikir kritis. Matriks penelitian menunjukkan bahwa pendekatan berbasis seni yang diterapkan memberikan dampak signifikan dalam membentuk karakter anak secara holistik, mencakup aspek kognitif, bahasa, sosial-emosional, dan fisik-motorik. Penelitian ini memberikan wawasan mendalam tentang bagaimana seni berperan sebagai media pembelajaran yang efektif dalam konteks pendidikan non-formal.

Komunitas Lanang Wadon melakukan evaluasi komprehensif untuk memastikan optimalisasi manfaat kegiatan bagi anak-anak. Proses evaluasi melibatkan berbagai pihak termasuk orang tua, seniman, dan psikolog, dilakukan secara berkala untuk melihat progres anak-anak. Metode evaluasi mencakup observasi respon anak-anak, orang tua, dan lingkungan sekitar, serta konsultasi dengan ahli. Hasil evaluasi digunakan untuk menyesuaikan metode pengajaran dan mengembangkan program yang ada, memastikan kegiatan memberikan manfaat maksimal bagi perkembangan anak.

Kesimpulan

Penelitian ini mengungkap efektivitas seni pertunjukan Komunitas Lanang Wadon sebagai media pembelajaran dalam membentuk literasi dan karakter anak. Menggunakan pendekatan fenomenologi dan teori pembelajaran eksperiensial Kolb, studi ini menemukan bahwa aktivitas seperti mendongeng, teater, dan permainan tradisional meningkatkan keterampilan literasi serta menanamkan nilai moral dan sosial. Siklus pembelajaran yang melibatkan pengalaman konkret, refleksi, konseptualisasi, dan eksperimen aktif memperkuat literasi, kreativitas, dan karakter anak secara komprehensif. Penelitian merekomendasikan integrasi seni dalam pendidikan formal dan non-formal, serta kolaborasi antara komunitas seni dan stakeholder pendidikan untuk memfasilitasi kegiatan yang mendorong perkembangan literasi dan karakter anak dengan mempertimbangkan konteks budaya lokal. Kontribusi utama penelitian ini adalah wawasan baru mengenai peran seni dalam pendidikan non-formal dan potensinya sebagai katalis pembentukan literasi dan karakter anak, menyediakan pendekatan pembelajaran yang lebih holistik dan menyenangkan.

References

Ahmad, S., Carey, I. M., Harris, T., Cook, D. G., DeWilde, S., & Strachan, D. P. (2021). The Rising Tide of Dementia Deaths: Triangulation of Data from Three Routine Data Sources Using the Clinical Practice Research Datalink. *BMC Geriatrics*, *21*(1), 375. https://doi.org/10.1186/s12877-021-02306-7

Asri, A., Timba, F. N. S., & El Puang, D. M. (2023). Pengaruh Penerapan Metode Bermain Peran terhadap Keterampilan Menceritakan Isi Dongeng pada Peserta Didik Kelas III Sekolah Dasar. *Khazanah Pendidikan*, *17*(1), 61. https://doi.org/10.30595/jkp.v17i1.15743

Asriati, N. (2020). Analisis Literasi Ekonomi dalam Membentuk Perilaku Produktif Mahasiswa Magister Pendidikan Ekonomi FKIP Untan. *JURNAL EKONOMI PENDIDIKAN DAN KEWIRAUSAHAAN*, *8*(2), 199. https://doi.org/10.26740/jepk.v8n2.p199-212

Charli, M. S., Eshete, S. K., & Debela, K. L. (2022). Learning How Research Design Methods Work: A Review of Creswell's Research Design: Qualitative, Quantitative and Mixed Methods Approaches. *The Qualitative Report*, *27*(12), 2956–2960. https://doi.org/10.46743/2160-3715/2022.5901

Charmaz, K., & Thornberg, R. (2021). The Pursuit of Quality in Grounded Theory. *Qualitative Research in Psychology*, *18*(3), 305–327. https://doi.org/10.1080/14780887.2020.1780357

Handayani, N. N. L. (2023). Peningkatan Literasi Digital Dan Karakter Peserta Didik Melalui Implementasi Kurikulum Merdeka. *Lampuhyang*, *14*(2), 144–159. https://doi.org/10.47730/jurnallampuhyang.v14i2.354

Hasibuan, R. H., Awaliyah, R., & Nurhasanah, N. (2023). Pendampingan Komunitas Guru PAUD dalam Merancang Capaian Pembelajaran Berbasis Muatan Literasi dan STEAM. *Jurnal Inovasi Penelitian Dan Pengabdian Masyarakat*, *3*(2), 80–90. https://doi.org/10.53621/jippmas.v3i2.270

Ismaya, I., Elihami, E., & Galib, A. A. C. (2022). Pendidikan Literasi Komunikasi: Membangun Karakter Anak Usia Dini Melalui Komunikasi yang Efektif. *Edumaspul: Jurnal Pendidikan*, *6*(1), 1148–1153. https://doi.org/10.33487/edumaspul.v6i1.3578

Juanda, J., Aslan Abidin, Salam, Sunaely, Reskiana, Asri Ismail, & Asis Nojeng. (2023). PKM Gerakan Literasi Sekolah Dalam Penguatan Pendidikan Karakter Melalui Peran Guru Di Tingkat Sekolah Dasar Se-desa Goarie. *Vokatek : Jurnal Pengabdian Masyarakat*, *1*(2), 72–81. https://doi.org/10.61255/vokatekjpm.v1i2.92

Junita, E., & El Faisal, E. (2022). Kemampuan Peserta Didik SMK Negeri 3 Palembang dalam Memahami Materi Pendidikan Karakter. *Bhineka Tunggal Ika: Kajian Teori Dan Praktik Pendidikan PKn*, *9*(2), 181–187. https://doi.org/10.36706/jbti.v9i2.18704

Kolb, A. Y., & Kolb, D. A. (2022). Experiential Learning Theory as a Guide for Experiential Educators in Higher Education. *Experiential Learning and Teaching in Higher Education*, *1*(1), 38. https://doi.org/10.46787/elthe.v1i1.3362

Korstjens, I., & Moser, A. (2018). Series: Practical guidance to qualitative research. Part 4: Trustworthiness and publishing. *European Journal of General Practice*, *24*(1), 120–124. https://doi.org/10.1080/13814788.2017.1375092

Lestari, P. D., Herlina, E., Putri, A. N., & Giwangsa, S. F. (2023). Pengaruh Gerakan Literasi terhadap Kemampuan Literasi Membaca Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, *7*(6), 4003–4009. https://doi.org/10.31004/basicedu.v7i6.6633

Love, B., Vetere, A., & Davis, P. (2020). Should Interpretative Phenomenological Analysis (IPA) be Used With Focus Groups? Navigating the Bumpy Road of "Iterative Loops," Idiographic Journeys, and "Phenomenological Bridges." *International Journal of Qualitative Methods*, *19*, 160940692092160. https://doi.org/10.1177/1609406920921600

Copyright © 2024 The Author(s)

Muth, C., Raab, M. H., & Carbon, C.-C. (2017). Expecting the Unexpected: How Gallery Visitors Experience Semantic Instability in Art. *Art and Perception*, *5*(2), 121–142. https://doi.org/10.1163/22134913-00002062

Muthma'innah, M. (2023). Urgensi Pendidikan Karakter dalam Dunia Pendidikan. *TADRIBUNA: Journal of Islamic Education Management*, *3*(1), 61–71. https://doi.org/10.61456/tjiec.v3i1.72

Neubauer, B. E., Witkop, C. T., & Varpio, L. (2019). How phenomenology can help us learn from the experiences of others. *Perspectives on Medical Education*, *8*(2), 90–97. https://doi.org/10.1007/S40037-019-0509-2

Ni'mah, R., & Ahmad Farid Utsman. (2024). Komik Literasi Berbasis Kearifan Lokal: Media Pengembangan Karakter dalam Membangun Profil Pelajar Pancasila pada Anak Usia Dini. *Indonesian Journal of Early Childhood: Jurnal Dunia Anak Usia Dini*, *6*(1), 40–50. https://doi.org/10.35473/ijec.v6i1.2951

Nora, E., Bukhori, I., Suputra, I. N., & Sinarti, T. (2023). Workshop Edukasi Media E-Learning Kreatif dan Interaktif dalam Menunjang Pembelajaran Secara Online dan Offline bagi Guru-Guru SMP Negeri 2 Trawas Kabupaten Mojokerto. *Journal Community Service Consortium*, *3*(1), 1–8. https://doi.org/10.37715/consortium.v3i1.3638

Patricia, L. (2021). *Method Meets Art: Arts-Based Research Practice* (3rd ed.).

Pebriani, R. A., & Sari, R. (2023). Pendampingan belajar berbasis komunitas dan gerakan menabung sejak dini untuk masa depan anak di pedesaan. *Jurnal Pembelajaran Pemberdayaan Masyarakat (JP2M)*, *4*(2), 415–422. https://doi.org/10.33474/jp2m.v4i2.20415

Pelowski, M., Graser, A., Specker, E., Forster, M., von Hinüber, J., & Leder, H. (2019). Does Gallery Lighting Really Have an Impact on Appreciation of Art? An Ecologically Valid Study of Lighting Changes and the Assessment and Emotional Experience With Representational and Abstract Paintings. *Frontiers in Psychology*, *10*(October), 1–19. https://doi.org/10.3389/fpsyg.2019.02148

Radistyo, Y., & Wicaksono, H. (2023). Analisis dan Pemetaan Konsientisasi Praktik Pendidikan Sekolah Komunal Vonggo (SKV) pada Masyarakat Terisolir di Kawasan Taman Nasional Lore Lindu. *SOSIETAS*, *13*(1), 39–56. https://doi.org/10.17509/sosietas.v13i1.59540

Saepudin, A., & Mulyono, D. (2019). Community Education in Community Development. *Empowerment*, *8*(1), 65. https://doi.org/10.22460/empowerment.v8i1p65-73.1165

Sari, S., Friska Amanda, A., & Wulandari, Y. (2022). Literasi Digital: Dampak dan Tantangan dalam Pembelajaran Bahasa. *Jurnal Tonggak Pendidikan Dasar : Jurnal Kajian Teori Dan Hasil Pendidikan Dasar*, *1*(2), 118–128. https://doi.org/10.22437/jtpd.v1i2.22873

Setia, Y., Kharisti, K. A., Hauteas, G. H., & Rahayu, C. C. (2024). Peningkatan Kemampuan Literasi dan Pengembangan Karakter Anak Melalui Bercerita di Lembaga PAUD di Gang Dolly. *SHARE "SHaring - Action - REflection,"* *10*(1), 17–26. https://doi.org/10.9744/share.10.1.17-26

Setiawan, F., Hutami, A. S., Riyadi, D. S., Arista, V. A., & Al Dani, Y. H. (2021). Kebijakan Penguatan Pendidikan Karakter Melalui Pendidikan Agama Islam. *Al-Mudarris (Jurnal Ilmiah Pendidikan Islam)*, *4*(1), 1–22. https://doi.org/10.23971/mdr.v4i1.2809

Setyawan, D., Nugroho, D., & Baikhaqi, I. (2022). Pendidikan Alternatif dalam Pemberdayaan Perempuan: Kontribusi Komunitas Epistemik Payungi dalam Membangun Pengetahuan. *Dialog*, *45*(2), 232–247. https://doi.org/10.47655/dialog.v45i2.674

Smith, J. A., & Osborn, M. (2004). Interpretative Phenomenological Analysis. In C. Willig & W. S. Rogers (Eds.), *Doing Social Psychology Research* (pp. 229–254). Wiley. https://doi.org/10.1002/9780470776278.ch10

Suprapto, Y., Mulianingsih, F., Astuti, A., M. Nur, D. M., & Setiyoko, D. T. (2022). The Value of Character Education in The Ramatambak Puppet Story as a Medium for Learning The Character of Students. *IJTIMAIYA: Journal of Social Science Teaching*, *6*(2), 211. https://doi.org/10.21043/ji.v6i2.16101

Taherdoost, H. (2022). What are Different Research Approaches? Comprehensive Review of Qualitative, Quantitative, and Mixed Method Research, Their Applications, Types, and Limitations. *Journal of Management Science & Engineering Research*, *5*(1), 53–63. https://doi.org/10.30564/jmser.v5i1.4538

Triwardhani, I. J., Mulyani, D., & Pratama, R. (2023). Literasi Budaya Lokal bagi Anak di Desa Jatisura. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, *7*(2), 1818–1827. https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i2.3962

Zahrah, M. (2024). Penelitian Literasi Matematis di Sekolah: Pengertian dan Kesulitan-Kesulitan Siswa. *Jurnal Riset Pendidikan Matematika Jakarta*, *6*(1), 27–36. https://doi.org/10.21009/jrpmj.v6i1.29024